

ISLAMIC PARENTING PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

Shokhibul Mighfar

Universitas Ibrahimy Situbondo

shokhibulmighfar@ibrahimiy.ac.id

ABSTRAK: Artikel ini membahas pengasuhan anak dari sudut pandang Al Ghazali, seorang cendekiawan Muslim terkemuka. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan prinsip-prinsip yang ditekankan oleh Al Ghazali dalam membesarkan anak dengan bijak dan berdasarkan nilai-nilai Islam. Al Ghazali memandang pentingnya membesarkan anak dengan penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dan nilai-nilai agama. Al Ghazali menekankan bahwa anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus dihormati dan dirawat dengan baik. Salah satu prinsip yang ditekankan adalah pentingnya menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak sejak dini, termasuk etika dan budi pekerti yang luhur. Selain itu, Al Ghazali menekankan pentingnya keteladanan dalam pengasuhan. Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moralitas. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang tuanya, oleh karena itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberikan teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga sangat penting. Orang tua harus mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati serta memberikan dukungan dan bimbingan yang dibutuhkan. Mendengarkan dengan baik akan membantu memahami perasaan dan kebutuhan anak, serta memberikan rasa aman dan pengertian. Artikel ini juga menggarisbawahi pentingnya menghindari pengabaian emosional terhadap anak-anak. Orang tua harus memberikan perhatian, kasih sayang, dan pengakuan atas perasaan dan kebutuhan anak-anak mereka. Mereka harus peka terhadap emosi anak, memberikan dukungan emosional yang diperlukan, dan membantu mereka mengelola emosi dengan bijak. Pendekatan pengasuhan Ghazali menekankan pentingnya memberikan pendidikan holistik kepada anak-anak. Perspektif Al Ghazali dalam mengasuh anak menekankan pentingnya membesarkan anak dengan kasih sayang, keteladanan, komunikasi yang baik, dan pendidikan yang holistik. Prinsip-prinsip ini membantu membentuk anak yang memiliki akhlak mulia dan berkualitas. Artikel ini memberikan wawasan yang berharga bagi para orang tua dalam menjalankan tugasnya dalam membesarkan anak menurut perspektif Al Ghazali.

Kata kunci: Pengasuhan, Nilai Religius, Kasih Sayang, Keteladanan, Komunikasi, Pendidikan Holistik, Akhlak Mulia.

ABSTRACT: This article discusses parenting from the perspective of Al Ghazali, a prominent Muslim scholar. The purpose of this article is to explain the principles emphasized by Al Ghazali in raising children wisely and based on Islamic values. Al Ghazali views the importance of raising children with compassion, wisdom, and religious values. Al Ghazali stressed that children are a gift and a mandate from Allah SWT which must be respected and taken care of properly. One of the principles emphasized is the importance of instilling religious and moral values in children from an early age, including ethics and noble character. In addition, Al Ghazali emphasized the importance of being exemplary in upbringing. Parents must set a good example for their children by showing behavior that is in accordance with religious values and morality. Children tend to imitate what they see from their parents, therefore it is the responsibility of parents to set a good role model in all aspects of life. Good communication between parents and children is also very important. Parents should listen attentively and empathetically and provide needed support and guidance. Good listening helps understand children's feelings and needs and gives them a sense of security and understanding. This article also underscores the importance of avoiding emotional neglect of children. Parents must provide attention, affection, and acknowledgment of their children's feelings and needs. They must be sensitive to children's emotions, provide the necessary emotional support and help them manage their emotions wisely. Ghazali's parenting approach emphasizes the importance of providing holistic education to children. Al Ghazali's perspective on parenting emphasizes the importance of raising children with love, example, good communication, and holistic education. These principles help form children who have noble and quality morals. This article provides valuable insights for parents in carrying out their duties in raising children according to Al Ghazali's perspective.

Keywords: Parenting, Religious Value, Compassion, Exemplary, Communication, Holistic Education, Noble character.

PENDAHULUAN

Keluarga menurut pasal 1 angka 3 UU No. 35 tahun 2014 adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga, (UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2014) yang memiliki tanggung jawab mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak, serta, memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada Anak. (Pasal 26 Ayat (1) Huruf a,b,c Dan d, UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2014)

Tanggung jawab keluarga dan orang tua di atas dilakukan dengan memberikan pengasuhan terhadap anak. Tujuan pengasuhan terhadap anak adalah terpenuhinya pelayanan dasar dan kebutuhan setiap Anak akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, kesejahteraan, dan hak-hak sipil Anak; dan diperolehnya kepastian pengasuhan yang layak bagi setiap Anak (Pasal 2 Angka a Dan b PP Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak, 2017). Di sinilah peran keluarga sebagai tempat menemukannya rasa aman dan tempat mendapatkan kenyamanan sangatlah penting dirasakan oleh anak, apa yang dilakukan oleh keluarga dengan perbedaan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan, dan bagaimana perbedaan keluarga dengan kekuatan internal maupun eksternal memberikan suasana yang berbeda kepada anak, pentingnya komunikasi antar anggota keluarga serta peran masing-masing komponen keluarga diharapkan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan dan bagi kepercayaan diri anak di lingkungan luar (Pamungkas, 2018).

Memasuki abad ke-21 generasi muda menghadapi berbagai tantangan globalisasi yang sangat dahsyat di tengah warisan krisis multidimensi yang sangat parah. Tantangan

globalisasi yang sulit dielakkan diantaranya bahwa “Globalisasi yang berjalan dewasa ini tanpa visi Moral-Spiritual”, dan derasnya infiltrasi budaya asing yang “sarat membawa nilai-nilai deislamisasi” melalui berbagai media cetak dan elektronik (Koesmarwanti dan Nugroho Widiyanto, 2002). Oleh karenanya kemampuan dan pengetahuan sumber daya manusia (SDM) khususnya orang tua dan keluarga dalam melaksanakan pola asuh (parenting) terhadap anak, mutlak untuk dikuasai.

Parenting adalah pola perilaku orang tua yang melibatkan pengasuhan anak-anak (Diana Baumrind, 1967). John Bowlby mendefinisikan parenting sebagai hubungan antara anak dan orang tua yang didasarkan pada ikatan emosional dan perawatan yang diberikan oleh orang tua (Bowlby, 1982). Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengartikan parenting sebagai tanggung jawab orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak sesuai dengan ajaran Islam (Al-Jauziyah, 2000). Mahmud Yunus mendefinisikan parenting sebagai serangkaian tindakan orang tua dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan panduan kepada anak-anak untuk membantu perkembangan mereka (Mahmud Yunus, 2009). Sedangkan Netti Aryani mengartikan parenting sebagai proses interaksi antara orang tua dan anak dalam membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian anak melalui pengasuhan yang baik dan dukungan positif (Aryani, 2009).

Anak merupakan amanah yang diberikan Allah pada kedua orang tuanya yang harus dipertanggung jawabkan. Orang tua berkewajiban merawat dan membesarkan serta memberi pendidikan yang layak agar anak memahami hakikat manusia sebagai hamba yang harus beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT. (Chusnul Muali, 2017). Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Pasal 1 Angka 1 UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2014); (Pasal 1 Angka 2 PP Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak, 2017). Anak juga merupakan anugerah yang harus dirawat dan dijaga dengan baik. Untuk itu menjadi

penting bisa memberikan pendidikan sejak dini secara tepat kepada anak. Setiap anak akan memiliki peningkatan tahapan perkembangan yang berbeda-beda. Dimensi perkembangan itu sendiri meliputi agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, social-emosional, dan seni (Mirroh Fikriyati, 2013).

Persoalan yang sering dihadapi keluarga, terutama orang tua dalam melaksanakan pengasuhan terhadap anak cukup beragam antara lain pengabaian emosi, penghukuman yang berlebihan, pengasuhan otoriter, pengabaian fisik dan peralihan peran orang tua. Pengabaian emosi yang terjadi misalnya adalah kurang perhatian yang cukup, kurang menunjukkan kasih sayang dan afeksi, kurang responsif terhadap kebutuhan emosional anak, tidak memberikan pengakuan atau validasi emosi, tidak membangun ikatan emosional yang kuat. Dari pengabaian ini sering muncul persoalan yang dihadapi oleh anak seperti prestasi belajar siswa yang menjadi menurun, serta hubungan sosial siswa juga menjadi bermasalah baik di rumah maupun di sekolah. Mengalami permasalahan mental dan suka membantah Tuhan dan orang tua, kemudian juga kasus mengalami permasalahan pada perencanaan diri dalam melanjutkan sekolah dan keinginan bekerja (Sukarno Hadi, 2019). Begitu pula pengabaian fisik, dan mental sosial pada anak, juga dapat memicu perilaku dan bertindak antisosial yang merugikan dirinya, keluarga, dan masyarakat, sehingga tidak sedikit anak-anak yang menjadi pelaku tindak pidana (“Kurang Perhatian Orangtua, Anak-Anak Di Kendari Jadi Penjahat,” 2014).

Selain persoalan di atas, orang tua juga sering dihadapkan pada persoalan pola pengasuhan seperti pengaturan waktu dan kehidupan yang sibuk (orang tua menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu dan menyeimbangkan antara pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan kebutuhan pribadi). Disiplin dan pengaturan batasan (orang tua seringkali gamang untuk menemukan keseimbangan dalam menetapkan aturan dan batasan yang tepat, serta memberikan disiplin

yang efektif kepada anak-anak). Teknologi dan pengaruh media sosial (orang tua dihadapkan pada tantangan dalam mengelola penggunaan teknologi dan pengaruh media sosial pada anak-anak mereka. Menyaring konten yang sesuai, membatasi waktu layar, dan membangun kesadaran akan pengaruh negatif yang mungkin timbul dalam era digital ini). Konflik dan komunikasi dalam keluarga (kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif dan menyelesaikan konflik dengan baik, memahami perbedaan individu, konflik antara saudara kandung, atau dengan anak-anak mereka sendiri). kesehatan mental dan kesejahteraan anak (orang tua sering menghadapi persoalan terkait kesehatan mental dan kesejahteraan anak yang meliputi kecemasan, stres, tekanan akademik, masalah perilaku, atau gangguan emosional yang mempengaruhi anak-anak mereka. serta kesulitan menyediakan dukungan, sumber daya, dan mencari bantuan profesional).

Biografi Singkat Imam al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir di Thus; 1058 M/ 450 H dan wafat di Thus; 1111 M/ 14 Jumadil Akhir 505 H; umur beliau antara 52–53 tahun) adalah seorang filsuf dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat abad Pertengahan (Christian D. Von Dehsen, 1999; Adian Husaini, 2006).

Ia berkuniah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Gelar dia al-Ghazali ath-Thusi berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia (kini Iran). Sedangkan gelar asy-Syafi'i menunjukkan bahwa dia bermazhab Syafi'i. Ia berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia (*Al-Ghazali*,

n.d.). Ia pernah memegang jabatan sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyah, pusat pengajian tinggi di Baghdad. Imam Al-Ghazali wafat pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikebumikan di tempat kelahirannya. Ia dianggap sebagai mujaddid abad ke-5, seorang pembaru iman; yang, menurut hadits kenabian, muncul setiap 100 tahun sekali untuk memulihkan iman Komunitas Islam. Karya-karyanya sangat diakui oleh orang-orang sezamannya sehingga al-Ghazali dianugerahi gelar kehormatan "*Bukti Islam*" (*Hujjat al-Islam*) (Tamara Sonn, 1996; Gerhard Böwering, Patricia Crone, Mahan Mirza, Wadad Kadi, Muhammad Qasim Zaman, 2013).

Al-Ghazali percaya bahwa tradisi spiritual Islam telah hampir mati dan bahwa ilmu-ilmu spiritual yang diajarkan oleh generasi pertama umat Islam telah dilupakan. Keyakinan ini mendorongnya untuk menulis sebuah karya besar (*latin: magnum opus*) nya yang berjudul *Ihya' Ulumuddin*. Karya-karya beliau yang lain, dalam bidang tasawwuf antara lain *Kimiya as-Sa'adah*, *Misykah al-Anwar*, dalam bidang pendidikan, karya beliau *Ayyuha al-Walad*, dalam bidang filsafat, ada *Maqasid al-Falasifah*, *Tahafut al-Falasifah (Incoherence of the Philosophers)* adalah tengara dalam sejarah filsafat, karena memajukan kritik terhadap sains Aristotelian yang dikembangkan kemudian di Eropa abad ke-14, (Frank Griffel, Edward N. Zalta, 2016). dalam bidang logika (*mantiq*) karya beliau antara lain: *Mi'yar al-Ilm (The Standard Measure of Knowledge)*, *Al-Qistas al-Mustaqim (The Just Balance)*, *Mihakk al-Nazar fi al-Manthiq (The Touchstone of Proof in Logic)* dan masih banyak karya beliau yang lain.

Pelafalan Al-Ghazali yang lebih tepat sebenarnya adalah *Al-Ghozzali* (الغَزَّالِيُّ), yakni dengan mentasydidkan huruf zay. Alasannya, lafaz Al-Ghazzali berasal dari kata *Ghozzal* (الغَزَّالُ) yang bermakna tukang tenun. Al-Ghozzali dinisbatkan pada pekerjaan ini karena ayahnya adalah seorang tukang tenun bulu yang hasilnya dijual pada tokonya (Praja & Supriadi, 2013). Laqob ini sama seperti orang yang diberi gelar *'atthori* (العَطَّارِي) karena dia penjual minyak wangi atau *khobbazi* (الخبَّازِي)

karena dia menjual roti. **Ibnu 'Imad** dalam kitab karyanya *Shذرات الذهب في أخبار من ذهب* berkata:

والغَزَّالِيُّ: هو الغَزَّالُ، وكذا العَطَّارِي والخَبَّازِي، على لغة وقال الإسْنَوِيُّ في أهل خراسان. قاله في «العيبر». «طبقاته»: الغَزَّالِيُّ إمام باسمه تنشرح الصدور، وتحيا النفوس، ويرسمه تفتخر المحابر وتهنئ الطروس، وبسماعه تخشع الأصوات وتخضع الرؤوس ولد بطوس، سنة خمسين وأربعمائة، وكان والده يغزل الصوف ويبيعه في حانوته

"*Al Ghozzali bermakna Al Ghozzal yakni tukang tenun. Demikian pula Al-'Atthori yang bermakna tukang parfum dan Al Khobbazi yang bermakna tukang roti menurut istilah penduduk Khurosan. Demikianlah yang beliau katakan dalam kitab Al 'Ibar. Al Isnawi berkata dalam Thobaqotnya, Al Ghozzali adalah seorang imam yang dengan namanya dada menjadi lapang, jiwa menjadi hidup, tinta-tinta menjadi berbangga ketika menulis namanya, kertas-kertas terguncang mendengar namanya, suara-suara akan jadi khusyuk dan kepala-kepala akan tertunduk. Beliau dilahirkan di Thus tahun 450 H. Ayahnya menenun bulu dan menjualnya di tokonya*" (Al-Ghazali, 2008).

Al-Ghazali hidup dalam masa pemerintahan Kekhalifahan Abbasiyah yang memerintah daerah ini sejak abad ke-8 Masehi. Wilayah tempat tinggal al-Ghazali merupakan tempat berkumpul dari para penyair, dan penulis sekaligus pengajar keagamaan (Margareth Smith, 2000). Masa kelahiran al-Ghazali sudah dikategorikan dalam masa kemunduran kekuatan Islam dalam pemerintahan Kekhalifahan Abbasiyah. Pada masa ini banyak terjadi konflik internal yang berlangsung lama dan terus berlanjut (Ahmad Zaini, 2016).

Di masa kanak-kanak Imam al-Ghazali sempat belajar kepada Ahwad bin Muhammad ar-Radzikani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Dikisahkan bahwa dalam perjalanan kembali ke Thus, ia dihadang sekawanan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal tersebut merebut tas Imam al-Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau

sukai. Kemudian Imam al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Kawanan perampok merasa iba hati dan kasihan padanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya. Diceritakan pula setelah itu beliau menjadi rajin sekali mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan, beliau menaruh kitab-kitabnya di suatu tempat khusus yang aman (Abu Muhammad Iqbal, 2015).

Dalam pengembaraan keilmuannya al-Ghazali kemudian pergi ke Naisabur, salah satu dari sekian kota ilmu pengetahuan yang terkenal pada zamannya. Di sini, ia belajar tentang mazhab-mazhab fikih, ilmu kalam dan ushul, filsafat, logika, dan ilmu-ilmu agama yang lainnya kepada Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini, seorang ahli teologi Asy'ariah yang paling terkenal pada masa itu dan profesor terpandang di Perguruan Nizamiyah di Naisabur. Berkat kecerdasan yang dimilikinya, semua ilmu tersebut dapat dikuasai dalam waktu yang singkat. Bahkan, al-Ghazali sempat menampilkan karya perdananya dalam bidang ilmu fikih, yaitu *Mankhul fi 'Ilmi al-Ushul*. Dengan demikian, semakin lengkaplah ilmu yang diterimanya. Saat itu al-Ghazali telah tampak sebagai figur intelektual yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di Perguruan Nizamiyah ini pula ia diangkat menjadi dosen dalam usia 25 tahun. Kemudian setelah gurunya, al-Juwaini, wafat 478 H al-Ghazali pindah ke Mu'askar dan berhubungan baik dengan Nizam al-Mulk, Perdana Menteri Sultan Bani Saljuk, yang kemudian mengangkatnya menjadi guru besar di Perguruan Nizamiyah Bagdad (Ahmad Zaini, 2016).

PEMBAHASAN

Anak juga merupakan anugerah yang harus dirawat dan dijaga dengan baik. Untuk itu

menjadi penting bisa memberikan pendidikan sejak dini secara tepat kepada anak. Setiap anak akan memiliki peningkatan tahapan perkembangan yang berbeda-beda. Dimensi perkembangan itu sendiri meliputi agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, social-emosional, dan seni. (Mirroh Fikriyati, 2013) Allah berfirman dalam al-Qur'an surat at-Taghabun ayat 14-15:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
١٤ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٥

Artinya:

14. *Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu.*⁷¹⁹ *Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

15. *Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar.*

⁷¹⁹) Kadang-kadang istri atau anak dapat menjerumuskan suami atau bapaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama.

Setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak. Karakter dan perilaku yang dibentuk sangat menentukan kematangan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan ataupun penyelesaian masalah. Oleh sebab itu pola pengasuhan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، (رواه البخاری: 1385 و مسلم: 2658)

Artinya: *Nabi Muhammad saw bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR. Bukhari no. 1358 dan Muslim 2658) (Imam Bukhari, 1992).*

Pendidikan orang tua memiliki pengaruh terhadap pola pengasuhan terhadap anak. Selain faktor pendidikan, faktor lain yang berpengaruh terhadap pola asuh yakni, pengalaman orang tua dalam mengasuh anak, keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak, usia orang tua, stres yang mungkin dialami orang tua, dan hubungan antara suami istri di dalam keluarga (Al-Thridonanto, 2014). Model pengasuhan Al-Ghazali mengacu pada prinsip-prinsip pengasuhan yang berpusat pada nilai-nilai agama dan moral dalam membesarkan anak. Al-Ghazali mengatakan "Anak adalah amanat di tangan kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apapun, mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu" (Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, 2010). Beberapa prinsip yang terkandung dalam model pengasuhan Al-Ghazali antara lain:

1. Keteladanan

Al-Ghazali menekankan pentingnya orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Orang tua diharapkan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan moralitas yang baik. Dalam *Ayyuhal walad* disebutkan:

مما تدع هو ان تخذر من ان تكون واعظا ومذكرا لأن فيه أفة كثيرة إلا أن تعمل بما تقول ثم تعظ به الناس (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, 2006)

"Salah satu hal yang kamu hindari adalah menjadi orang yang hanya memberi nasihat dan mengingatkan orang lain, kecuali engkau telah mengamalkan apa yang telah engkau katakan itu lebih dahulu, kemudian baru engkau menyampaikannya kepada manusia".

Tentang keteladanan ini, baginda Rasulullah ﷺ adalah contoh paling sempurna. Di dalam al-Qur'an, Allah SWT menyatakan dalam Surah Al-Ahzab

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah" (QS. Al-Ahzab: 21).

Sosok Rasulullah dapat menjadi tuntunan bagi manusia yang meneladaninya dan mengimplementasikan kepribadian beliau dalam kehidupan manusia. (Shihab, 2009) Rasulullah ﷺ dianggap sebagai teladan yang sempurna, sehingga orang tua diharapkan meneladani perilaku dan akhlaknya dalam pengasuhan anak-anak.

Rasulullah ﷺ bersabda sebagaimana yang diriwayatkan Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى
الله عليه وسلم- خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِيهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي.
(رواه الترمذى-3895) (Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, n.d.)

"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik dalam akhlak terhadap keluarganya." (HR. Tirmidzi-3895).

Hadis ini menekankan pentingnya menjadi teladan yang baik dalam perilaku dan perlakuan terhadap keluarga, termasuk anak-anak. Hal ini disebabkan anak melihat orang-orang yang sekitarnya adalah pribadi yang dikagumi dan diidolakan. Ayah dan ibunya menjadi panutan anak dalam kesolehan. Proses pendidikan akan berjalan dengan penuh makna, terlebih jika pendidikan keteladanan ini diberlakukan sejak anak usia dini. Sebab anak akan memiliki kemampuan untuk mencerap pemahaman lebih kuat dan membekas dalam hidupnya.

Melalui keteladanan anak akan belajar dari perbuatan yang berkesan di dalam dirinya. Sehingga ia lebih cenderung mengingat sesuatu yang dapat mempengaruhi jiwanya. Pada

dasarnya anak akan mudah melupakan apa yang didengar dan dilihatnya. Namun tidak demikian jika hal tersebut berkesan di hatinya. Oleh karenanya keteladanan adalah metode utama dalam pendidikan. Sehingga bagi orang tua yang menginginkan anaknya menjadi yang terbaik, maka ia harus menjadikan dirinya sebagai orang tua yang terbaik terlebih dahulu (Saiful Falah, 2014).

2. Pendidikan Agama

Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. (Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, 2007) Beliau menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana *fadhilah* (keutamaan) dan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam Pendidikan (Ali Al Jumbulati, 1994).

Dalam tulisannya Abuddin Nata tujuan pendidikan menurut Imam Ghazali ada dua: *Pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. *Kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan itu tampak bernuansa *religijs* dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi (Abuddin Nata, 2000).

Sasaran utama dalam pendidikan anak menurut al-Ghazali adalah pendidikan agama dan akhlak (moral) dalam rangka memperoleh hati dan jiwa yang bersih suci. Menurut al-Ghazali, pendidikan diharapkan dapat membentuk individu-individu yang mulia dan bertaqwa, yang selanjutnya dapat menyebarkan keutamaan (*fadhilah*) kepada seluruh umat manusia (Fathiyyah Hasan Sulaiman, 1986).

Prinsip dalam model ini menekankan pentingnya memberikan pendidikan agama kepada anak-anak. Menurut Muzayyin, metode pendidikan yang akan digunakan oleh para

pendidikan harus berprinsip pada child centered yang lebih mengutamakan anak didik daripada pendidik itu sendiri. Metode yang dimaksud antara lain adalah metode teladan, metode *guidance and counselling* (bimbingan dan penyuluhan), metode kisah, metode motivasi, dan metode *reinforcement* (mendorong semangat) (Muzayyin Arifin, 2010). Para orang tua diharapkan dapat mengajarkan pengetahuan agama, nilai-nilai moral, dan praktik ibadah kepada anak-anak mereka.

Allah swt berfirman dalam Surah At-Tahrim

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... ٦

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat ini menegaskan pentingnya mengajarkan agama kepada keluarga, termasuk anak-anak, agar mereka terhindar dari siksaan neraka.

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود: 418)

Artinya:

Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya." (H.R Abu Daud: 418)

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya mengajarkan ibadah dan kewajiban agama kepada anak-anak sejak dini.

3. Kedisiplinan

Pendidikan kedisiplinan adalah Usaha yang dilakukan sebagai proses untuk membentuk perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban (Syamsul Kurniawan, 2016).

Al-Ghazali menekankan pentingnya kedisiplinan dalam pengasuhan. Orang tua diharapkan menetapkan aturan dan batasan yang jelas untuk anak-anak mereka, serta memberikan konsekuensi yang konsisten ketika aturan dilanggar.

Al-Ghazali berpendapat “Seorang pendidik harus melihat peserta didiknya bersih badanya dan bajunya, serta melihat hatinya cenderung pada baju dan badan yang kotor dengan senang, maka dia harus membimbingnya dalam kamar mandi dan membersihkan tempat-tempat kotor, dapur, tempat-tempat berasap sehingga pikirannya selalu memikirkan tentang kebersihan. Sebab orang-orang yang mencuci pakaiannya merawat agar tetap bersih dan bagus, mencari tempat-tempat pakaian yang bersih serta sajadah atau tikar sembahyang yang berwarna-warni, tidak ada bedanya diantara mereka dengan pengantin baru yang selalu menghias diri sepanjang hari. Bahkan tidak ada bedanya dengan orang yang menyembah patung. Padahal manakala orang menyembah kepada selain Allah SWT maka benar-benar ia telah membandingkan dirinya dengan-Nya” (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, 1997).

Di dalam Al-Qur'an, Allah swt juga berfirman dalam Surah An-Nisa (4:34),

... وَالَّتِي تَخَافُونَ نُسُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ ٣٤

Artinya: “...Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar”. (QS: An-Nisa’: 34)

Ayat ini memberikan petunjuk dalam memberikan disiplin yang

proporsional dalam kasus-kasus pelanggaran.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud Dari Amr Bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda "Jika anak kalian berusia tujuh tahun, ajarkanlah mereka kewajiban shalat dan pukullah mereka jika mereka meninggalkannya pada usia sepuluh tahun." (HR. Abu Daud). Hadis ini menegaskan pentingnya memberikan disiplin dalam memastikan anak-anak melaksanakan kewajiban agama dengan benar.

4. Pemahaman dan Empati

Menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia (*humanisasi*) sejak lahir sampai mati melalui berbagai jenis informasi yang secara bertahap disampaikan dalam bentuk pengajaran dan menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat. (Abidin Ibnu Rush, 1997)

Hal ini menekankan pentingnya memahami dan menghargai individu anak dengan cara yang sensitif dan empatik. Orang tua diharapkan berkomunikasi dengan anak-anak mereka dengan penuh perhatian dan kepedulian, serta memahami kebutuhan dan perasaan mereka. Masing-masing individu anak berbeda antara yang satu dengan yang lain, sehingga perlakuan yang diberikan pun menyesuaikan dengan karakter yang dimilikinya.

Al-Qur'an: Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurat (49:11),

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝ ١١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan

janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (QS: Al-Hujurat: 11).

Ayat ini mengajarkan pentingnya menghormati dan memahami perbedaan individu dalam masyarakat, termasuk dalam keluarga.

Antara seorang muslim dengan muslim yang lain harus saling menghormati, menyayangi, empati dan mencintai, sebagaimana sabda Rasulullah

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ –
خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا
يُحِبُّ لِنَفْسِهِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, pembantu Rasulullah ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda, "Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri". (HR. Bukhari, no. 13 dan Muslim, no. 45)

Hadis ini menunjukkan pentingnya memiliki empati dan saling mencintai sesama muslim, termasuk dalam keluarga.

5. Kasih Sayang dan Perhatian

Menurut Al-Ghazali, guru yang dapat disertai tugas mengajar selain harus cerdas dan sempurna akalnyanya juga baik akhlak dan kuat fisiknya. Ia hendaknya memiliki sifat-sifat khusus dan tugas-tugas tertentu diantaranya rasa kasih sayang dan simpatik, tulus dan ikhlas, jujur dan terpercaya, lemah lembut, berlapang dada, mengajar tuntas dan tidak pelit terhadap ilmu, serta mempunyai idealism (Mahmud, 2011).

Dalam konteks parenting dalam kehidupan sebuah keluarga Al-Ghazali menekankan pentingnya memberikan kasih

sayang, perhatian, dan dukungan emosional kepada anak-anak. Orang tua diharapkan menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan anak-anak mereka dan menunjukkan cinta dan perhatian secara terus-menerus.

Hal ini juga selaras dengan firman Allah swt dalam Surah Ar-Rum:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
٢١

Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar-Ruum: 21)

Di dalam ayat ini menekankan pentingnya kasih sayang dan perhatian dalam hubungan suami istri, yang juga berdampak pada suasana kasih sayang dalam keluarga. Pendekatan parenting ala Ghazali, menekankan pentingnya memberikan pendidikan yang holistik kepada anak-anak. Selain pendidikan agama dan moral, orang tua juga harus memperhatikan pendidikan akademik, sosial, dan fisik anak-anak. Mereka harus memberikan kesempatan yang memadai bagi anak-anak untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Parenting adalah tugas berat yang harus diemban oleh setiap orang tua. Menjadi orang tua yang efektif membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip pengasuhan yang tepat. Dalam perspektif Al Ghazali, seorang cendekiawan Muslim terkemuka, terdapat banyak hikmah dan pedoman yang dapat diterapkan dalam mengasuh anak-anak dengan bijaksana. Dalam artikel ini, kami telah menjelajahi pandangan Al Ghazali tentang parenting dan menggali

prinsip-prinsip yang ditekankan dalam karya-karyanya. Al Ghazali mengajarkan pentingnya mengasuh anak-anak dengan penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dan pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Beliau menekankan bahwa anak-anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus dihormati dan diurus dengan baik. Salah satu prinsip yang ditekankan oleh Al Ghazali adalah pentingnya menanamkan nilai-nilai agama dan moralitas yang kuat dalam diri anak sejak dini. Ini mencakup mengajarkan mereka etika, akhlak mulia, dan menjauhi perilaku yang buruk. Selain itu, Al Ghazali menekankan pentingnya keteladanan dalam pengasuhan. Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moralitas. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang tua mereka, oleh karena itu menjadi tanggung jawab orang tua untuk menjadi teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan. Dalam pandangan Al Ghazali, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga sangat penting. Orang tua harus mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan. Mendengarkan dengan baik membantu memahami perasaan dan kebutuhan anak-anak, dan memberi mereka rasa aman dan pengertian. Selain itu, Al Ghazali menyarankan agar orang tua menghindari pengabaian emosional terhadap anak-anak. Anak-anak membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan pengakuan terhadap perasaan dan kebutuhan mereka. Orang tua harus peka terhadap emosi anak-anak, memberikan dukungan emosional yang diperlukan, dan membantu mereka mengelola emosi dengan bijaksana. Dalam pendekatan pengasuhan ala Ghazali, orang tua juga diingatkan untuk memberikan pendidikan yang holistik kepada anak-anak. Selain memperhatikan pendidikan agama dan moral, orang tua juga perlu memperhatikan pendidikan akademik, sosial, dan fisik anak-anak. Mereka harus memberikan kesempatan yang memadai bagi anak-anak untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Parenting perspektif Al Ghazali menekankan pentingnya mengasuh anak-anak

dengan penuh kasih sayang, keteladanan, komunikasi yang baik, dan pendidikan yang holistik. Prinsip-prinsip ini memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan anak secara fisik, mental, emosional, dan spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moralitas dalam pengasuhan, orang tua dapat membimbing anak-anak mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah unik dan membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Orang tua perlu menggabungkan prinsip-prinsip Al Ghazali dengan pengetahuan modern dan pengalaman pribadi dalam mengasuh anak-anak mereka. Dengan melakukannya, mereka dapat menciptakan lingkungan yang positif dan memberikan fondasi yang kokoh bagi masa depan anak-anak mereka. Semoga artikel ini memberikan wawasan yang berharga dan membantu orang tua dalam menjalankan tugas mulia mereka dalam mengasuh anak-anak mereka sesuai dengan perspektif Al Ghazali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rush. (1997). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Gaya Media Pratama.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. (1997). *Ayyuhal Walad, (Kiat Sukses Mendidik Anak Shaleh), Diterjemahkan A. Ma'ruf Asrori, Adib Mughtari*. Dunia Ilmu Offset.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. (2006). *Ayyuhal Walad* (p. 19). Al-Haramain.
- Abu Muhammad Iqbal. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Pustaka Pelajar.
- Abuddin Nata. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (ke-1). PT. Raja Grafindo Persada.
- Adian Husaini. (2006). *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Gema Insani Press.

- Ahmad Zaini. (2016). Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, Vol 2(1), 146–159. <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>
- Al-Ghazali. (n.d.).
- Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan ihya 'ulumuddin*. Akbar Media.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2000). *Tuhfatul Mawdud bi Ahkam al-Mawlad*. Dar al-Kitab al-Araby.
- Al-Thridonanto. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Elex Media Computindoi.
- Ali Al Jumbulati. (1994). *Perbandingan Pendidikan Islam*. PT. Renika Cipta.
- Aryani, N. (2009). *Pengantar Psikologi Anak*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Bowlby, J. (1982). Attachment and loss: Retrospect and prospect. *American Journal of Orthopsychiatry*, 52 (4), 664–678. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1939-0025.1982.tb01456.x>
- Christian D. Von Dehsen. (1999). Philosophers and Religious Leaders. *Lives and Legacies*. Greenwood Publishing Group, 2, 75.
- Chusnul Muali. (2017). Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 1 No. 1, 105–117. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v1i1.64>
- Diana Baumrind. (1967). *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior*. Genetic Psychology Monographs.
- Fathiyah Hasan Sulaiman. (1986). *Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Cet. Ke-1). CV. Diponegoro.
- Frank Griffel, Edward N. Zalta, ed. (2016). *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Ke-Winter). Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- Gerhard Böwering, Patricia Crone, Mahan Mirza, Wadad Kadi, Muhammad Qasim Zaman, D. J. S. (2013). *The Princeton Encyclopedia of Islamic Political Thought*. Princeton University Press.
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan. (2007). *Filsafat Pendidikan Ilam*. CV. Pustaka Setia.
- Imam Bukhari. (1992). *Shahihul Bukhari, terj. Zainuddin Hamidi* (Jilid I Ce). Widjaya.
- Koesmarwanti dan Nugroho Widiyanto. (2002). *Dakwah Sekolah di Era Baru*. Intermedia.
- Kurang perhatian orangtua, anak-anak di Kendari jadi penjahat. (2014). *Merdeka.Com*.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. CV Pustaka Setia.
- Mahmud Yunus. (2009). *Orang Tua Yang Baik: Konsep dan Aplikasinya*. Erlangga.
- Margareth Smith, A. (2000). *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali* (cet. 1). Riora Cipta.
- Mirroh Fikriyati. (2013). *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*. Laras Media Prima.
- Muhammad bin Isa at-Tirmidzi. (n.d.). *Sunan at-Tirmidzi*. Dar Ibn Jauzi.
- Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid. (2010). *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Pro-U Media.
- Muzayyin Arifin. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Bumi Aksara.
- Pamungkas, T. (2018). *Keluarga dan Tumbuh Kembang Anak, Sukses Mendidik Anak di Abad 21*. Samudra Biru.
- Pasal 1 angka 1 UU nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang*

Perlindungan Anak. (2014).

Pasal 1 angka 2 PP nomor 44 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak. (2017).

Pasal 2 angka a dan b PP nomor 44 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak. (2017).

Pasal 26 ayat (1) huruf a,b,c dan d, UU nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. (2014).

Praja, J., & Supriadi, D. (2013). *Pengantar Filsafat Islam.* Bandung: CV. Pustaka Setia. Sunarya, Yaya.

Saiful Falah. (2014). *Parents Power “Membangun karakter Anak melalui Pendidikan Keluarga.* Republika.

Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah.* Lentera Hati.

Sukarno Hadi. (2019). Studi Kasus pada Siswa yang Kurang Mendapat Perhatian Orang Tua pada SMK. *Jurnal Konseling Pendidikan, Vol. 3(2).*

Syamsul Kurniawan. (2016). *Pendidikan Karakter.* Ar-Ruzz Media.

Tamara Sonn. (1996). *Interpreting Islam: Bandali Jawzi’s Islamic Intellectual History.* Oxford University Press.

UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. (2014).